Akhir yang menjadi awal kisah bahagia...

Before happily ever after

a novel by

Sophia Hanna

Before happily ever after
oleh
Sophia Hanna

ISBN: 978-602-455-216-9

Penyunting: Aprilia Wirahma
Desain Sampul: Amygo Febri
Desain: Dea Elysia Kristianto
Penata Letak: Dias Aditya Andrianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Bhuana Sastra (Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jl. Palmerah Barat No. 29-37,unit 1 - lantai 2,
Jakarta 10270

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu populer
Jakarta, 2018

Before happily ever after

a novel by

Sophia Hanna

Thanks to...

Kepada Tuhan yang telah memberikan waktu dan talenta untuk menulis sehingga tulisan saya bisa menjadi sebuah buku. Terima kasih untuk Mama dan Papa yang sudah mendukung serta mendoakan yang terbaik sampai naskah saya bisa terbit. Terima kasih juga untuk teman-teman Departemen Biologi Universitas Indonesia dan geng Prewed Barbie yang terus mendukung serta memberi inspirasi untuk saya. Terima kasih juga untuk Bidang Tiga Setengah tercinta yang selalu mengisi hari-hari saya dengan tawa di saat pusing menulis dan mengerjakan tugas. Terima kasih banyak untuk Teh Didiet dengan cerita-cerita bodornya selalu menjadi sumber inspirasi saya.

Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih untuk para pembaca di *Wattpad* yang menjadi sumber semangat saya untuk terus menulis dan komentar-komentar kalian menjadi *moodbooster.* Dan terakhir, terima kasih untuk semua yang sudah mendukung saya dan tidak bisa disebutkan satu persatu, juga bagi kalian semua yang telah membeli buku ini. Semoga buku ini bisa memberikan kebahagiaan untuk kalian semua.

Salam,
Sophia Hanna

Prolog

Beberapa orang tampak duduk cemas di ruang tunggu instalasi bedah sebuah rumah sakit. Sepasang suami istri saling berpelukan menunggu hasil operasi kedua putri mereka yang sedang mempertaruhkan nyawa untuk kehidupan yang lebih baik. Setelah lebih dari 15 jam operasi berlangsung, pintu ruang operasi pun terbuka membuat semua orang yang menunggu bangkit berdiri menghampiri sang dokter.

"Bagaimana operasinya, Dok?" tanya sang istri harap-harap cemas.

Tangannya yang menggenggam tangan sang suami tampak gemetar. Sang dokter yang masih memakai baju operasi pun membuka maskernya dan tersenyum kecil.

"Operasinya berhasil. Namun, saat ini Karina dan Kirana masih harus melalui perawatan intensif di ruang *ICU*. Kondisinya stabil dan baik," jelas sang dokter yang tentu membuat suami istri tersebut tersenyum dan menangis haru.

Beberapa saudara dan orang yang ikut menunggu pun tersenyum dan berpelukan. Tak lama, dokter lain keluar dan meminta orangtua bayi kembar siam yang baru saja mereka

operasi pergi ke ruangan para dokter untuk berdiskusi mengenai hasil operasi pemisahan tersebut.

***

Setelah selesai berbicara dengan orangtua pasien bayi kembar siam yang ia tangani bersama anggota tim dokter lainnya, Yoga berjalan santai di lorong rumah sakit menuju ruangannya. Beberapa suster menyapanya dan memberikan selamat karena mendengar operasi pemisahan bayi kembar siam di bagian kepala atau *kraniopagus* yang ia pimpin telah berhasil. Lelaki itu hanya menanggapinya dengan senyuman kecil, bahkan, seorang suster memberikan sekotak kue sebagai ucapan selamat.

"*Here's our God's hand*!" Bara bersorak begitu Yoga memasuki ruangannya.

"Lo sejak kapan ada di ruangan gue?" tanya Yoga dengan cuek sambil duduk di kursi dan menyandarkan kepalanya yang lelah.

Bara pun memutar kursi menghadap Yoga. "Gila! Parah lo, Bro! Tangan lo nggak tremor kan waktu lagi operasi?"

Yoga tersenyum tipis, "Kalau tangan gue tremor, operasinya nggak bakal berhasil."

Bara mengangguk-angguk, "Eh... *ngomong-ngomong* si Sandra gimana? Dia udah balik ke ruangannya?" tanyanya. Sandra juga merupakan dokter spesialis anak, dan termasuk ke dalam tim dokter yang melakukan operasi pemisahan tersebut.

Dengan mata terpejam, Yoga hanya mengangguk. Operasi lebih dari setengah hari benar-benar membuatnya lelah. Belum lagi hari-hari sebelumnya Yoga harus melakukan diskusi dengan anggota tim dokter lain dan operasi-operasi kecil lainnya.

"Lo lagi berantem sama Sandra?" tanya Yoga masih dengan posisi yang sama.

Bara menarik napas, "Ya... gitu, deh. Gue *ngerasa* hubungan ini cuma gue yang jalanin."

Yoga terdiam. Sudah tiga bulan ini Bara menjalin hubungan dengan Sandra, tapi Bara selalu bercerita kalau Sandra menerimanya hanya karena kasihan. Ia merasa bahwa Sandra belum memiliki perasaan apa pun pada Bara setelah bertahun-tahun Bara terus mengejarnya. Bahkan, Bara juga tahu kalau Sandra masih menyukai Yoga sekalipun bibir wanita itu tak pernah mau mengakuinya.

"Gue nggak tahu masalahnya apa, tapi coba diomongin baik-baik. Kalau perlu kasih waktu buat kalian masing-masing berpikir," Yoga memberi saran.

Pria itu pun menegakkan tubuhnya dan mengusap wajahnya yang kusut.

"Gue pergi dulu," Yoga bangkit dari kursi dan mengambil tas hitamnya.

"Lo mau pulang?" tanya Bara.

Yoga menggeleng dan mulai melangkah menuju pintu.

"Jangan bilang lo mau ke makam Icha. Bukannya nyokap ngeskors lo jangan ke makam Icha dulu selama sebulan" tanya Bara yang memutar kembali kursinya menghadap Yoga yang kini berdiri di ambang pintu.

“Kalau gue turutin, sama aja nyokap ngelarang gue buat nggak napas selama satu bulan,” Yoga menoleh dan agak melambaikan tangan. “Gue duluan, Bar.”

Mendengar jawaban sahabatnya, Bara hanya bisa mendesah. Pria itu teringat akan kejadian beberapa hari yang lalu saat Bunda Yoga meneleponnya dan semua teman Yoga malam-malam karena putranya tak kunjung pulang ke rumah dan tidak bisa dihubungi. Sandra bilang bahwa Yoga sudah tidak ada di rumah sakit dan pembantu rumah Yoga pun bilang kalau Yoga tidak ada di rumahnya. Akhirnya, Bara dan Sandra pun mulai mencari Yoga dan menghubungi pria tersebut berkali-kali. Bara memutuskan untuk datang ke makam tempat Icha dikuburkan tengah malam—dan ternyata benar. Di sana, Yoga tampak sedang tertidur di sebelah makam Icha.

Pemakaman itu memang tampak nyaman dan asri, seperti daerah perbukitan tapi, tetap saja itu adalah hal gila bagi Bara melihat sahabatnya tertidur di kuburan. Bara dan Sandra pun mencoba membangunkan Yoga yang ternyata mabuk dan mulai meracau di dalam mobil.

Dari kaca spion mobil, Bara melihat Yoga tidur di atas pangkuan Sandra di kursi belakang. Rasa cemburu tentu timbul melihat perhatian yang diberikan pacarnya pada pria lain, yang ia tahu amat dicintai Sandra. Namun, hatinya lebih terluka melihat keadaan sahabatnya saat ini. Dalam keadaan mabuk, Yoga terus meracau dalam mobil dan terakhir pria itu terdengar menangis pedih.

Sekalipun sudah lima tahun berlalu, Yoga belum juga bisa bangkit dari kubangan masa lalunya. Di dalam rumah sakit, Yoga mungkin terlihat hebat dengan segala kegeniusan dan keberhasilannya. Namun, begitu meninggalkan rumah sakit, pria itu akan berubah menjadi serapuh kaca bening yang tipis.

Di atas kursinya Bara kembali mengembuskan napas kasar. Ia hanya berharap suatu hari nanti seseorang dapat menyembuhkan sahabatnya.

***

Bab 1

Miles Away from Seeing You

"Operasinya berhasil. Tapi mereka masih harus masuk ICU sekalipun keadaannya udah cukup stabil. Mereka lucu. Kulitnya lembut banget waktu gue pegang tangannya," aku pun tersenyum. "Eh, ngomong-ngomong gue *denger* kemarin anak kedua Kim Tan udah lahir. Katanya cewek. Gue lupa namanya, tapi nanti gue cari lagi. Dia juga lagi main drama baru. Hampir setiap hari gue liat bibi di rumah nonton itu pas sore."

Aku mulai mendongak, melihat langit biru yang teduh sore ini.

"Besok hari jadi kita keenam. Lo mau gue bawain apa?" Aku menatap batu nisan di depanku.

Angin berhembus lembut, seolah Icha menjawab pertanyaanku. Setiap kali selesai melakukan operasi, aku akan datang kemari untuk menceritakan semuanya pada Icha. Setidaknya hal ini bisa membuatku sedikit melepas

rindu. Aku seperti orang gila yang hampir setiap hari datang ke kuburan dan berbicara sendiri. Tukang bersih-bersih kuburan pun sering menemaniku agar aku tidak terlihat terlalu gila.

Namun, aku sama sekali tidak peduli. Lagi pula, mana ada orang gila yang merasa dirinya gila? Di sini, aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Selain bercerita, terkadang aku tiduran di samping tempat Icha terbaring sambil memandang langit dan awan-awan putih yang berjalan lambat terbawa angin. Aku juga selalu mengganti buket bunga yang layu dengan yang segar agar rumah Icha tetap terlihat cantik.

Drrt... drrtt....

Merasakan *handphone* yang bergetar, aku pun merogohnya dari saku.

Bunda.

Aku mengembuskan napas kasar saat membaca siapa yang menelepon. Aku tahu apa maksud Bunda menelepon.

“Hei, gue pulang dulu. Besok gue ke sini lagi. *Bye.*” Aku mulai bangkit dan meninggalkan area pemakaman.

***

Ketika sudah sampai di sebuah restoran, aku mulai mengedarkan pandangan untuk mencari seseorang dengan *dress* merah dan berambut panjang. Saat mata menangkap sosok dengan ciri-ciri tersebut, aku mulai melangkah menuju sebuah meja seorang wanita sedang duduk sendirian.

Tanpa berkata apa pun, aku langsung duduk di kursi depan wanita tersebut. Matanya yang semula mengarah ke jendela pun perlahan mulai tertuju padaku. Bibirnya yang dipoles lipstik merah mulai merekah seperti buah delima yang kelewat matang.

"Yoga?" tanyanya memastikan.

Aku hanya memberikannya senyuman tipis sebagai jawaban.

"Tanaya," wanita itu mengulurkan tangannya ke arahku.

Aku meneliti jari-jari lentiknya. Kukunya diwarnai senada dengan baju dan lipstiknya. Astaga. Ini cewek pendukung partai tertentu atau apa? Setelah aku lihat tas yang dibawanya pun berwarna merah, dan *ohh* lihat betapa tebalnya bulu mata palsu yang ia gunakan. Mungkin bulu mata itu bisa membantunya untuk menyaring debu dan polusi Jakarta.

"Lo udah tahu nama gue," kataku dan tidak membalas jabatan tangannya.

Wanita itu pun menarik kembali tangannya dan mencoba untuk tetap tersenyum.

"Abis dari rumah sakit, ya?" tanyanya.

"Hmm," jawabku dingin dengan pandangan ke arah jendela.

***

Setelah acara makan malam yang berjalan sukses—ehmm... bagiku, aku langsung mengendarai mobil ke rumah besar. Rumah besar adalah rumah Bunda dan *Daddy*, sedangkan rumah kecil adalah rumahku dan yang seharusnya Icha

tempati. Mulai dari Senin sampai Jumat, aku akan tinggal di rumah kecil dan saat liburan di rumah besar. Ada beberapa alasan yang membuatku memutuskan untuk lebih sering tidur di rumah kecil—dan salah satunya adalah ini.

"ALEXAAA!!!!"

Baru saja sampai dan menutup pintu mobil, suara teriakan Bunda sudah terdengar dari luar rumah. Kalau sudah begini, ada tiga kemungkinan yang terjadi. Pertama, Alexa pulang malam atau justru pergi malam-malam. Kedua, Alexa memakai baju seksi saat pergi. Ketiga, tagihan kartu kredit Alexa.

"BUAT APA KAMU NGELUARIN UANG 10 JUTA DALAM SEHARI??!!!"

Sepertinya kali ini karena kemungkinan yang ketiga.

Aku pun membuka pintu rumah dan masih mendengar omelan Bunda dari lantai atas. Saat menuju tangga, aku melihat Alexa melangkah turun dengan Bunda mengejarnya, dan masih dengan omelan.

"Alexa! Jawab Bunda!"

"Kan udah aku bilang, buat beli baju sama sepatu baru, Bun." Alexa terdengar menjawab dengan malas.

"Astaga Tuhan! Mau sepenuh apa lemari kamu nanti?! Apa kamu nggak tahu betapa susahnya Daddy cari uang buat kamu?!"

Alexa mulai menuruni tangga dan melihatku yang berdiri di bawah. Dengan cepat ia melompati anak-anak tangga tersebut. Rambutnya tergerai panjang dengan kaos oblong hitam dan *hot pants* compang-camping.

"Hai, Kak," sapanya dan mulai berjalan melewatiku.

"Mau ke mana kamu?" Aku mencekal lengannya hingga langkahnya pun terhenti.

"Main, *ngapain* lagi?" jawabnya sambil meniupkan permen karet yang ia kunyah hingga membentuk balon.

"Sekarang udah jam sembilan. Mau main ke mana? Pakaian kamu juga, nggak takut masuk angin?"

"Aku bawa jaket kok," jawabnya dengan menunjukkan jaket kulit hitam yang ia tenteng.

"Nggak bisa pake baju yang lebih tertutup?"

"Ckckck... mulai bawel deh kayak Bunda," sungutnya.

"Yoga! Kamu juga! Berhenti di situ! Bunda akan sidang kamu malam ini!" Bunda mulai menuruni tangga dengan napas terengah-engah dan menunjuk-nunjuk ke arahku.

TIN! TIN!

"Temenku udah datang. *Bye*!" Alexa menarik lengannya hingga terlepas dari genggamanku.

"*Good luck* sesi berikutnya!" Ia menepuk lenganku dan mengedip.

Setelah itu Alexa berlari menuju pintu rumah dengan Bunda yang masih mengejarnya.

"Hei! Mau ke mana kamu?! Alexa!" Teriak Bunda yang juga berlari keluar rumah.

Bunda sudah memang kepala lima, tapi masih lincah seperti baru berumur tiga puluhan. Aku hanya mengembuskan napas melihat semuanya. Inilah salah satu alasanku memilih lebih sering tidur di rumah kecil. Lebih tenang.

“Hei, Kak. Tumben ke sini hari Kamis.” Dila keluar dari dapur dengan segelas minuman di tangannya.

Aku tersenyum, “Mau ambil baju bersih. Si Bibi belum sempet *nyuci* kemeja.”

Dila mengangguk-angguk dan menoleh ke arah pintu rumah yang terbuka.

“Alexa keluyuran lagi?”

Aku mengedikkan bahu sebagai jawabannya.

“Astaga anak itu. Sejak SMA kelakuannya jadi nggak bisa diatur.” Dila mendecakkan lidahnya.

“Daddy belum pulang?” tanyaku.

“Belum. Tadi masih ada urusan di kantor sama salah satu anggota direksi.”

Tak lama, Bunda pun terlihat masuk dari pintu rumah.

“Ah, kepalaku...” keluh Bunda yang memegangi kepalanya dan mencari pegangan ke dinding.

Melihat itu, Dila langsung memintaku memegangi gelasnya tanpa kata dan berlari kecil menghampiri Bunda.

“Bunda nggak apa-apa?” tanya gadis itu khawatir dan mulai memegangi pundak Bunda.

Selama ini, Dila memang aku nobatkan sebagai anak terbaik dalam keluarga. Sejak dulu ia tidak pernah macam-macam, selalu menjadi anak penurut dan tak pernah mengecewakan Daddy ataupun Bunda. Ia telah mengorbankan banyak hal untuk membahagiakan kedua orangtua kami. Ia terpaksa membuang impiannya menjadi seorang *designer* agar bisa melanjutkan perusahaan, karena aku dan Alexa tidak mau. Dila juga memilih untuk menempuh pendidikannya di Indonesia atas permintaan Bunda yang takut kesepian, sekalipun

aku tahu Dila memiliki impian untuk kuliah di Inggris seperti Daddy dulu.

Itulah yang membuatnya menjadi anak emas dalam keluarga ini.

“Yoga! Bunda harus ngomong sama kamu!” Bunda mulai melangkah mendekatiku.

“Ada apa, Bun?” jawabku selembut mungkin.

Sekalipun aku malas karena tahu apa yang akan dibicarakan Bunda, tapi aku juga tidak mau jadi anak durhaka dengan membuat Bunda pingsan karena kelelahan mengomeli anak-anaknya.

“Yoga kamu bikin anaknya Tante Rita nangis?!” Bunda menatapku geram dengan wajahnya yang lelah.

“Anaknya Tante Rita?” Aku pura-pura mencoba mengingat. “Ahhh... maksudnya, *cabe-cabean* yang tadi Bunda suruh aku temui?”

“Yoga!” tegur Bunda dengan mata kian melotot ke arahku.

“Bunda... udah, jangan marah-marah terus.” Dila mengusap punggung Bunda dan wajahnya tampak cemas.

Setelah itu, Bunda menarik napas dan menenangkan dirinya.

“Yoga, mau sampai kapan kamu seperti ini? Bunda hanya ingin yang terbaik untuk kamu. Sebelum mati, Bunda ingin melihat kamu dan semua anak Bunda menikah. Jadi Bunda bisa pulang dengan tenang karena ada yang menjaga kalian.” Bunda menatapku dalam.

Sepertinya Bunda tadi bukan saja untukku, dan sekalipun memang hanya untukku, aku bisa melihat Dila yang juga tetap tersinggung.

Aku menarik napas dan menatap Bunda yang tampak sudah sangat letih. “Nanti aja ngomonginnya ya, Bun. Aku mau istirahat dulu. Bunda juga perlu istirahat. Jangan sampai Bunda masuk rumah sakit lagi. Nanti aku sama yang lain kena sidang Daddy.”

Ya, beberapa bulan yang lalu darah tinggi Bunda kambuh sampai harus dirawat di rumah sakit. Akhirnya, aku, Dila, dan Alexa disidang seharian oleh Daddy. Kata Dila, Daddy memang pribadi yang tenang dan jarang marah, tapi sudah menyangkut Bunda, Ia akan berubah menakutkan. Daddy tidak akan segan-segan menumpahkan murkanya pada siapa pun, termasuk anak-anaknya.

“Kak Yoga bener Bun. Mending Bunda istirahat sekarang. Mau Dila bikinin teh anget?”

Bunda menarik napas dan matanya memincing ke arahku. “Kamu selamat malam ini, anak muda,” katanya sambil menunjuk ke arahku. “Ya udah. Bunda ke kamar dulu.”

Setelah mengatakan itu Bunda pun berbalik menuju kamarnya dengan Dila. Aku hanya menatapnya dari belakang. Jauh dari lubuk hati, aku merasa bersalah kepada Bunda. Bukan hal yang salah bagi seorang ibu untuk melihat anak-anaknya menikah dan bahagia. Hanya saja aku belum bisa memenuhi keinginan Bunda yang satu itu.

Beberapa bulan ini, Bunda sudah menjodohkanku dengan banyak wanita yang merupakan anak temannya. Namun, aku menolak mereka semua. Mulai dari cara halus sampai yang cukup kasar, seperti tadi saat makan malam. Aku terus bersikap dingin dengan wanita yang bernama Tanaya tadi, dan terakhir aku berkomentar tentang penampilannya

yang membuat sakit mata. Setelah itu, Tanaya langsung pergi dan mungkin menangis, lalu mengadu pada ibunya. Dia mungkin sakit hati oleh kata-kataku. Yah, lagi pula aku memang mempunyai sifat seperti ini, bahkan, sejak dulu Icha menyebutku si mulut silet. Padahal aku merasa kata-kataku biasa saja.

Tok.... Tok.... Tok....

Aku menoleh saat seseorang mengetuk pintu kamar yang terbuka. Aku pun menutup lemari baju dan membawa tas yang memuat baju-baju bersih, lalu menghampiri Dila yang berdiri di ambang pintu.

"Hei, ada apa?" tanyaku.

Dila tersenyum dan memberiku sebuah buket bunga kecil.

"Besok enam tahun, kan? *Happy anniversary,* Kak. Titip buat Kak Icha. Soalnya besok aku nggak bisa ke makam karena ada rapat sama Daddy di Bandung."

Aku tersenyum dan menerima pemberian bunga dari Dila, "*Thanks*."

Dila hanya terus tersenyum dan keadaan pun hening.

"Belum ada juga?" tanyaku mencoba mencairkan suasana.

"Hmm?" Dila menaikkan sebelah alisnya.

"Pacar," aku tersenyum menggoda. "Mau sampai kapan jadi perawan tua?"

"Heh! Nggak usah sok-sok ngejek padahal diri sendiri yang udah bangkotan juga belum nikah!"

Kami pun tertawa dan saling mengejek satu sama lain. Dila yang sukses membantu Daddy menjalankan perusahaan di umurnya yang hampir 27 tahun masih belum menikah.

Jangankan menikah, aku bahkan belum pernah mendengarnya berpacaran. Setiap kali aku bertanya alasannya menjomblo, dia selalu mengatakan hal yang sama kalau masih menunggu seseorang. Entah itu siapa.

"Kalau nanti kamu udah ada cowok yang bisa kamu bilang sebagai pacar, langsung kenalin ke Kakak, oke? Kalau nggak lulus seleksi Kakak, kamu harus langsung putusin dia," aku mengacak rambutnya hingga Dila tampak mengernyit, "Itu bukan permintaan, tapi perintah."

Aku selalu menganggap Dila sebagai adik kecilku yang anggun dan pemalu. Aku selalu berharap suatu hari nanti Dila akan mendapatkan pria baik-baik yang dapat membahagiakannya. Aku juga yakin tipe cowok yang Dila suka tidak mungkin yang berengsek.

"Apaan, deh. Sok protektif," Dila mencibir dengan menjulurkan lidahnya. "Eh, tapi Kakak serius bikin nangis anaknya Tante Rita?"

Aku hanya mengedikkan bahu sebagai jawabannya.

"Ckckck! Udah berapa cewek yang Kakak buat nangis? Dasar penjahat wanita!"

Aku terkekeh mendengar Dila memanggilku seperti itu. Dengan gemas, aku menyubit hidung lancip Dila yang mungil dan menggoyangkannya.

***

Sesampainya di rumah kecil, aku langsung menuju kamar. Di rumah ini memang ada satu pembantu, tapi kadang suka pulang ke rumahnya dan akan balik lagi saat Subuh. Aku

pun menaruh tas berisi baju di dekat lemari dan segera mandi agar tubuh terasa lebih segar. Setelah itu, aku naik ke tempat tidur, memandang atap kaca yang memperlihatkan langit malam bersama dengan Bon Bon di sampingku. Aku berharap Icha tidak marah karena boneka kesayangannya penuh dengan liurku beberapa tahun ini.

Aku memang sudah mematikan lampu kamar, tapi cahaya bintang-bintang yang menembus atap kaca di atasku membuat ruangan tidak begitu gelap. Aku tahu Icha ada di suatu tempat, mungkin di atas sana menjadi salah satu bintang yang bersinar di langit. Kalau tidak sempat mampir ke makam untuk mengobrol dengan Icha, aku akan mengobrol dengannya melalui bintang-bintang itu. *Cause I know that the stars will guide us*.

Aku berharap Icha bisa melihatku dari atas sana sekalipun ia bermil-mil jauhnya dari sini. Aku pun berharap ia dapat mendengarkan suaraku yang memanggilnya dan jantungku yang berdetak untuknya.

Tak ada satu pun malam di mana aku tidak merindukannya. Aku memang tidak dapat melihatnya, tapi setidaknya aku bisa merasakan kalau Icha selalu berada di dekatku.

Sebelum terlelap, aku menyetel 10 alarm di handphone, karena kalau tidak, pasti kebablasan. Sejak Icha pergi, aku menjadi sangat menyukai tidur karena aku bertemu dengan Icha dalam mimpi, jika sedang beruntung.

Saat mengecek handphone, aku membuka *room chat* dengan Icha yang memang belum dihapus. Aku tersenyum. *Room chat*-ku dengannya penuh dengan stiker dan *emoticon* yang ia kirimkan. Dia seringkali mengucapkan kata *love*

you dengan mengirimkan stiker berbentuk hati dan setelah itu mengirimkan stiker berbentuk jari yang menunjuk ke arahku.

Beberapa kali aku bahkan mengirimkan pesan padanya dan berharap menerima balasan dari Icha. Aku tahu itu agak gila dan menyeramkan, tapi entah mengapa justru aku mengharapkannya. Dulu, Icha selalu mengucapkan selamat pagi dan selamat tidur padaku.

My day was always begun with her "morning" and ended with her "goodnight".

Tapi itu dulu. Kini hari-hariku selalu diawali dan diakhiri dengan merindukannya.

Aku harap suatu hari nanti aku bisa bertemu dengannya lagi. Entah itu seratus atau seribu tahun lagi, aku akan tetap menunggu sampai hari itu tiba.

***

"Arsenal kalah cuy, gue menang taruhan sama si Jeje!" Bara bercerita saat kami sedang menunggu lift di rumah sakit.

Sesekali ia menyeruput segelas kopi di tangan kanannya.

"Berapa-berapa sama MC?"

"3-1. Sejak ganti pelatih, Arsenal jadi *cupu* banget sekarang!" ujarnya sambil tertawa.

Kami pun terus berbincang tentang bola, sampai tiba-tiba aku mendengar kegaduhan dari balik punggung Bara. Seketika Bara terdorong dari belakang hingga kopi yang dipegangnya tumpah ke arahku.

"*Shit*!" aku mengumpat karena kemejaku jadi kotor dan tentu saja panas.

Saat sedang membersihkan kemeja dengan cukup kesal, seorang gadis terdengar meminta maaf pada beberapa orang di belakang Bara dan terakhir padaku. Ia terus menunduk takut, bahkan tangannya mulai membantu membersihkan kemejaku.

"Nggak usah!" kataku menolak bantuannya.

Perlahan gadis itu pun mendongak dan sukses membuat mataku terkejut.

Ini.... Mustahil....

"Icha?!"

***

Bab 2

“Jadi siapa yang Bulan di sini?” tanyaku menatap si kembar yang berdiri setengah telanjang di depanku.

Kedua balita itu malah saling menunjuk satu sama lain sehingga membuatku bingung. Setiap hari aku harus melewati ini semua. Si kembar Bulan dan Wulan selalu membuatku bingung ketika akan memakaikan mereka seragam. Kalau seragamnya polos biasa mungkin tidak masalah, tapi seragam TK mereka ada namanya masing-masing. *Argh!*

“Oke, kalau nggak ada yang mau *ngaku*. Kakak terpaksa main kasar di sini.” Aku mulai menggulung lengan kemejaku perlahan.

Mendengar ancamanku yang satu itu, si kembar mulai tertawa girang dan berlari berpencar. Satu-satunya yang bisa membedakan mereka hanyalah tanda lahir di pantat sehingga aku terpaksa harus menangkap dua balita itu untuk mengecek pantatnya satu per satu. Saat memakaikan mereka

celana dalam, aku sudah memisahkan mana yang Bulan dan mana yang Wulan. Namun masalahnya, dua balita itu malah kabur ke mana-mana.

"Tari! Tangkap yang itu!" titahku pada adik keduaku yang bernama Mentari.

Tari pun mengejar salah satu dari si kembar yang berlari ke arah kamar mandi, sedangkan aku mengejar satunya lagi yang berlari ke dapur.

"Kak! Yang ini Wulan!" Tari berteriak dari kamar mandi.

Oke, berarti Tari menangkap balita yang ada tanda lahir di pantatnya.

Setelah berhasil menjebak Bulan yang akan berlari ke ruang tamu, aku pun menangkap dan memakaikannya seragam. Tari juga sudah memakaikan Wulan seragam TK-nya dan siap untuk berangkat sekolah.

"Piter! Cepet ambil tas kamu! Jangan main *game* terus!" teriakku pada adik ketigaku yang bernama Jupiter.

"Iya-iya." Jawabnya malas, tapi menuruti perintahku.

Setelah semua siap, kami berlima pun berangkat dari rumah kontrakan kecil ke tempat tujuan masing-masing. Piter dan Tari akan mengantarkan si kembar ke TK, lalu berangkat menuju gedung SMP dan SMA mereka. Sementara aku, hari ini harus pergi ke rumah sakit tempat aku akan melalui hari koas pertama.

Setiap pagi, kami selalu mengejar-ngejar bus umum agar tidak terlambat. Kami akan turun di dekat kantor polisi untuk berganti menaiki angkot. Di tempat itu, kami pun berpisah, harus naik *transjakarta* sekali untuk dapat sampai ke rumah sakit.